

# KESAN PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI ACEH BESAR

Dewi Yunisari<sup>1)</sup> dan Yusra<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup>STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: [dewi\\_yunisari22@yahoo.com](mailto:dewi_yunisari22@yahoo.com)

## **Abstrak**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan dasar dalam mengembangkan kecerdasan setiap anak-anak. Pendidikan Anak Usia Dini adalah interaksi antara lingkungan rumah, lingkungan sekitar dan sekolah. Interaksi dengan orang tua adalah dasar untuk merangsang anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Peran orang tua memberikan pengaruh yang besar untuk anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Penelitian ini membahas tentang kesan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode survey. Instrumen penelitian terdiri dari wawancara, observasi dan angket. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berkesan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak-anak. Hasil penelitian mengenai kesan sikap orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak adalah bahwa semua anak-anak berada pada tahap yang tinggi di mana kadang-kadang anak-anak masih menunjukkan sikap negatif dan kadang-kadang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mereka berkembang dengan baik.

*Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini, Kesan Peran Orang Tua*

## **Abstract**

*Early childhood education is a basic education in developing the intelligences. Early Childhood Education is the interaction between home, neighborhood and school. Interaction with a parents is the basis for stimulating children to develop emotional intelligence. Parents' knowledge and role has a great impact for children to develop emotional intelligence. This research examines the impression of the role of parent's in developing emotional intelligence of children 4-6 years. This research uses a qualitative approach with a survey method. This research instrument consists of questionnaire, interview and observation list. The results of the analysis show the role parents is very impressive towards the development of emotional intelligence. The findings of the study on the effect of the attitude of the mother on the development of the emotional intelligence of children is that all children are at a moderate level where sometimes children are still showing a negative attitude and sometimes show that their emotional intelligence develops well.*

*Keywords: emotional Intelligence, Early childhood, The impression of the role of parent's*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hak setiap individu. Pendidikan tidaklah melihat umur, jenis kelamin dan tataraf kehidupan manusia. Setiap Negara mempunyai aturannya dalam mengatur pendidikan terutama Pendidikan Anak Usia Dini. Di Indonesia sendiri Pendidikan Anak Usia Dini diatur dalam undang-undang (Nomor 20, Tahun 2003) mengenai Sistem

Pendidikan Nasional yang dinyatakan dalam Bab I pasal I ayat 14, yang sesuai dengan salinan (Depdiknas, 2003 p.-) yang menegaskan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini Di Aceh juga telah diatur dalam Qanun Aceh dan peraturan Gubernur Aceh. Di samping itu, pendidikan anak Usia Dini mempunyai tujuan untuk merangsang anak-anak ke tahap pendidikan yang lebih tinggi. Usia anak-anak adalah usia strategis untuk menstimulus segala aspek perkembangan dan kesemua aspek perkembangan tersebut telah diatur dalam salinan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia Nomor 17 tahun 2016.

Pembelajaran dan pengajaran ditaman kanak-kanak bukan saja menjadi tanggungjawab guru namun ia juga menjadi tanggungjawab orangtua. Oleh itu, kerjasama antara guru dan orangtua sangat penting agar hasil pembelajaran dan pengajaran lebih efektif dan komprehensif. Hubungan kerja antara guru dan orangtua merupakan faktor yang paling penting. Hal ini karena kebanyakan masa yang telah dihabiskan oleh anak-anak adalah di rumah bersama orangtua berbanding di sekolah. Oleh itu, orangtua dapat membantu anak-anak untuk mengetahui apa telah dipelajari oleh anak saat berada di sekolah dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan. Sebanyak 50% dari perkembangan anak-anak yang paling awal terjadi apabila anak-anak berusia empat tahun dan 80% terjadi apabila anak-anak berusia 8 tahun dan selebihnya terjadi ketika anak berumur 18 tahun (Jalal, 2002).

Setiap orangtua mempunyai anak pintar. Walau bagaimanapun fenomena yang terjadi hari ini orangtua berpendapat bahwa anak pintar adalah anak yang mempunyai IQ yang tinggi dan anak

pintar adalah anak yang mendapat nilai ujian tertinggi. Ini adalah masalah sehingga orangtua sanggup memberi apa saja agar anak mereka mendapatkan hasil terbaik dalam ujian.

Interaksi anak-anak terhadap lingkungan dan IQ secara efektif dikawal oleh kecerdasan emosional. Apabila fungsi otak dalam mengelola perasaan terganggu, maka otak tidak akan akan berfikir secara efektif (Goleman, 1998). Umumnya anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi merasa lebih bahagia, lebih yakin, lebih percaya diri dalam bersosial dan dapat memotivasi dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah.

Fasina F. Fagbeminiyi (2011) berpendapat bahwa keterlibatan orangtua dalam pembelajaran dan pengajaran kecerdasan emosional anak-anak dapat membantu anak-anak dalam membangun rasa percaya diri dan mandiri serta dapat membina hubungan sosial dengan masyarakat secara lebih baik.

Dalam kajiannya, Giselle Farrell (2015) menemukan bahwa terjadi hubungan antara interaksi orangtua dengan perkembangan kecerdasan emosional anak-anak 4-6 tahun yaitu diantaranya: empati, dan kesan negatif atau temperamen. Oleh itu, kajian ini lebih melihat kepada aspek kesan interaksi orangtua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak-anak 4-6 tahun. Kajian ini dijalankan dengan pertimbangan bahawa kajian seperti ini belum pernah dijalankan di Gampong X dan pengkaji ingin menjalankan kajian ini untuk mendapati hasil yang ingin didapati.

Menurut Nashir Ali (1978), orangtua adalah dua orang yang membentuk keluarga, yang segera

mempersiapkan diri untuk melaksanakan (memperluas) perannya sebagai "orangtua". Menjadi orangtua berarti akan bertanggungjawab keatas keluarganya sebagai ahli keluarga. Kasih sayang dari orangtua dan saudara-mara sangat penting dalam membesarkan seorang anak. Tanpa cinta dalam keluarga, seseorang akan menjadi kurus, tersiksa batin, dan perkembangannya tidak stabil.

Orangtua adalah pendidik utama dan pertama, karena orangtua mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak-anak di kemudian hari. Selain itu, anak-anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang untuk pertama kalinya dari orangtua. Orangtua mengajar anak dalam mengenali dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan kemahiran hidup. Karena peran yang sangat penting, Orangtua mesti benar-benar menyadari hal itu sehingga mereka dapat bermain dengan baik. Dalam perbincangan ini penulis akan menerangkan tentang empat peranan ibu bapa dalam mendidik anak-anak, yaitu:

- a. Peranan orangtua sebagai contoh  
Orangtua harus menetapkan contoh yang baik karena anak akan meniru apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari tingkah laku orangtuanya
- b. Peranan orangtua sebagai pendidik  
Pada umumnya, pendidikan kanak-kanak dalam keluarga berlaku secara alami yaitu tanpa disadari oleh orangtua tetapi kesan dan akibatnya sangat besar.
- c. Peranan orangtua sebagai motivator  
Motivasi adalah elemen penting dalam pembelajaran kanak-kanak dan tidak boleh dipandang rendah. Menggalakkan kanak-kanak memainkan peranan penting dalam jiwa, mencetuskan pergerakan positif

dan membuktikan potensi dan identiti tersembunyinya.

- d. Peranan orangtua sebagai pemberi kasih sayang

Kasih sayang bermaksud menyediakan situasi yang baik untuk perkembangan emosi anak-anak yaitu terlibat aktif dalam kehidupan emosi anak-anak.

Menurut Daniel Goleman (1995), kecerdasan emosi memiliki beberapa pandangan. Pertama, kecerdasan emosi bukan hanya bermakna bersikap mesra, Pada masa-masa tertentu, ianya mungkin bukan sikap mesra tetapi sebagai contoh sikap tegas yang mungkin tidak menyenangkan, namun menunjukkan kebenaran. Kedua, kecerdasan emosi bukan bermaksud memberi kebebasan kepada perasaan untuk merasakan semua perasaan, tetapi untuk mengendalikan perasaan sehingga dapat ditunjukkan dengan tepat dan berkesan, yang memungkinkan orang untuk bekerjasama dengan lancar ke arah tujuan bersama.

Menurut Erikson (Santrock, 2009), keperibadian seorang anak-anak dibentuk dan dikembangkan daripada hasil pembangunan psikososial. Dalam teori ini, Erikson memperkenalkan delapan peringkat pembangunan psikososial. Keberhasilan atau kegagalan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan persoalan akan memberi gambaran kepada individu itu sendiri. Erikson (Santrock, 2009) juga menggabungkan tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor diri sendiri, emosi, dan sosial.

Jika kecerdasan intelektual (IQ) adalah "warisan" orangtua kepada anak-anak, maka kecerdasan emosi (EQ) adalah warisan dan proses pembelajaran sepanjang hayat. Sesungguhnya terdapat

sifat-sifat istimewa yang dibawa oleh seorang anak sejak dia dilahirkan, tetapi orangtua dan lingkungan sekitar berpengaruh dalam membentuk emosi anak-anak terhadap tingkah laku sehari-hari. Berikut peran orang tua yang dapat mengembangkan kecerdasan emosi kanak-kanak:

a) Empati

Dalam mengasah kecerdasan emosi anak-anak, empati dengan emosi anak-anak adalah pengetahuan awal bagi orangtua sebelum mencapai perananyaitudengan anak-anak merasa percaya dan didukung oleh orangtua akan menjadikannya lebih mudah untuk mencapai kesepakatan bersama.

b) Belajar Mendengar

Ekspresi emosi kanak-kanak sekarang ini tidak diasah dengan baik kerana orangtua tidak menjadi pendengar yang baik bagi anak.

c) Menanam asas-asas moral

Asas-asas moral merupakan perkara penting yang perlu ditanamkan pada anak-anak. Hal ini demikian kerana keberhasilan perkembangan moral bermaksud memiliki emosi dan perilaku yang mencerminkan kepedulian pada orang lain, saling membantu, berbagi, bantu-membantu, saling mengasihi, dan bersedia mematuhi aturan dalam bermasyarakat.

d) Membangunkan kemahiran menyelesaikan masalah

Upaya untuk menyelesaikan masalah adalah sebahagian daripada proses pertumbuhan anak. Anak-anak telah

menjadi penyelesaian masalah sejak bulan pertama kehidupan mereka. Pertumbuhan intelektual dan emosi mereka didorong oleh proses penyelesaian masalah dan keupayaannya seiring dengan usianya.

e) Membangunkan motivasi diri dan kemampuan pencapaian

Orang tua haruslah mempunyai keinginan untuk menghadapi dan mengatasi halangan, motivasi diri sama seperti kerja keras dan kerja keras akan menghasilkan kejayaan dan kepuasan peribadi. Sebelum ia membantu anak-anak mereka.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah survei. Survei menurut Noraini Idris (2013) adalah penelitian untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan apakah suatu masalah benar-benar ada dan untuk mengetahui jenis masalah yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuannya adalah untuk memahami data yang lebih dalam. Penelitian ini juga didukung oleh pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui kesan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Responden dari penelitian ini adalah 10 ibu dan 10 anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini menggunakan tiga bentuk pengumpulan data: wawancara, observasi dan angket.

Analisis data angket, peneliti menggunakan *SPSS 20.0* untuk mendapatkan hasil min dan persentase dari jawaban sampel.

**Tabel 1. Persentase Skor Min Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

Skor min	Tahap	Interpretasi
1.00 - 2.33	Rendah	Rendah dalam memberikan peran pengembangan KE
2.34 - 3.66	Sederhana	Sederhana dalam memberikan peran pengembangan KE
3.67 - 5.00	Tinggi	Tinggi dalam memberikan peran pengembangan KE

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis menunjukkan mean peranan ibu yang dapat mengembangkan

kecerdasan emosional kanak-kanak 4-6 tahun. Hal ini disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2. Peranan Orangtua Yang Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

No	Item peranan ibu	Mean	SP	Interpretasi
1	Mendorong anak untuk menceritakan masalahnya	4.00	0.47	Tinggi
2	Mengetahui nama-nama teman anak	4.70	0.67	Tinggi
3	Memberi pujian ketika anak melakukan hal yang baik	4.50	0.53	Tinggi
4	Memukul anak ketika anak tidak patuh	4.40	0.70	Tinggi
5	Bermain dan bercanda dengan anak saya	4.30	0.48	Tinggi
6	Memarahi dan mengkritik anak, bahkan ketika anak bertindak melawan keinginan orang tua	4.10	0.57	Tinggi
7	Mudah bergaul dan santai dengan anak	4.80	0.42	Tinggi
8	Mengatakan akibat dari perbuatan sebelum anak saya melakukan sesuatu	4.10	0.88	Tinggi
9	Segera merespon terhadap keinginan dan perasaan anak	3.50	0.53	Sederhana
10	Menjelaskan kepada anak mengapa aturan-aturan harus dipatuhi	4.20	0.63	Tinggi
11	Mengatakan kepada anak bahwa orang tua mengapresiasi apa yang dilakukan dan coba diselesaikan oleh anak	3.20	1.23	Sederhana
12	Mendorong anak untuk mengatakan tentang akibat dari tindakan mereka	3.50	1.08	Sederhana

13	Mempertimbangkan keinginan anak sebelum meminta mereka melakukan sesuatu	4.10	0.57	Tinggi
14	Waspada terhadap masalah-masalah atau memperhatikan anak ketika di sekolah	4.30	0.95	Tinggi
15	Menunjukkan rasa kasih sayang dengan cara memeluk, mencium dan menggendong anak	4.90	0.32	Tinggi
16	Mendisiplinkan anak segera setelah anak berperilaku buruk	3.80	1.03	Tinggi
17	Meminta maaf kepada anak ketika saya berbuat salah	4.30	0.48	Tinggi
18	Memberitahu anak apa yang harus dilakukan	4.40	0.70	Tinggi
19	Membicarakan sikap perilaku anak dengan anak	3.60	0.84	Sederhana
20	Mempunyai waktu kebersamaan dengan anak	4.50	0.53	Tinggi
21	Ketika dua anak bertengkar, saya mendisiplinkan anak terlebih dahulu dan bertanya kemudian	3.70	0.95	Tinggi
22	Memberi hadiah agar anak termotivasi	3.80	1.13	Tinggi
23	Mendorong anak untuk mengutarakan pendapat mereka	4.00	0.94	Tinggi
24	Menjelaskan kepada anak bagaimana merasakan sikap buruk dan baik anak	4.10	0.88	Tinggi
25	Memikirkan tentang kesukaan anak sebelum membuat rencana untuk keluarga	4.60	0.52	Tinggi
26	Menjelaskan kepada anak akibat dari perilaku buruk anak	2.70	1.06	Sederhana
27	Menuntut anak melakukan sesuatu	3.80	0.79	Tinggi
28	Mengarahkan perilaku buruk anak kepada aktivitas yang lebih boleh diterima	3.40	1.43	Sederhana
29	Menekankan alasan dari aturan-aturan yang telah ditetapkan	4.00	0.47	Tinggi
	<b>Keseluruhan peranan yang mengembangkan kecerdasan emosional</b>	<b>4.04</b>	<b>0.17</b>	<b>Tinggi</b>

Keseluruhan nilai mean yaitu 4.04 dan nilai sp yaitu 0.17 dan interpretasi berada pada tahapan tinggi dan dapat

dipastikan bahwa setiap peran dalam item pengembangan kecerdasan emosional

adalah selalu dilakukan orangtua terhadap anak-anak mereka.

Walau bagaimanapun analisis juga menunjukkan beberapa item dari pada peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan yaitu “Segera merespon terhadap keinginan dan perasaan anak, mengatakan kepada anak bahwa orang tua mengapresiasi apa yang dilakukan dan coba diselesaikan oleh anak, mendorong anak untuk mengatakan tentang akibat dari tindakan mereka, membicarakan sikap perilaku anak dengan anak, menjelaskan kepada anak akibat dari perilaku buruk

anak, mengarahkan perilaku burukanak kepada aktivitas yang lebih boleh diterima” memperoleh nilai mean antara 2.60 dan 3.60. Ini adalah sama dengan jawaban orangtua dalam wawancara yaitu orang tua selalu merespon perasaan anak-anak dan memberikan solusi atau mencari solusi bersama anak-anak terhadap apa yang sedang dirasa oleh anak-anak. sehingga dapat dipastikan bahwa peranan-peranan yang diberikan orang tua terhadap anak-anak mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak 4-6 tahun.

**Tabel 3. Observasi Item Kecerdasan Emosional Anak**

NO	EMOTIONAL INTELLIGENCE	BT (Belum Terlihat)	MT (Mulai Terlihat)	ST (Sudah Terlihat)
1	Is sensitif to how other feeling	3 (30%)	6 (60%)	1 (10%)
2	Is quite upset by a little cut or bruise	2 (20%)	7 (70%)	1 (10%)
3	Seems upset when parents are in bad mood	1 (10%)	3 (30%)	6 (60%)
4	Seems to be at ease with almost any person	3 (30%)	5 (50%)	2 (20%)
5	Is not afraid of the dark	-	10 (100%)	-
6	Is affected by people's facial expressions	1 (10%)	9 (90%)	-

Hasil observasi kesan sikap anak-anak seperti yang ditunjukkan pada Tabel diatas menunjukkan bahwa 30% anak-anak (belum terlihat), 60% anak-anak (mulai terlihat) dan hanya 10% anak-anak (sudah terlihat). Ini bermakna bahwa anak-anak belum lagi memiliki rasa simpati terhadap perasaan orang lain, atau dapat dikatakan bahwa rasa simpati/sensitif terhadap perasaan orang lain adalah masih berada pada tahap sederhana karena sikap sensitif terhadap perasaan orang lain

terkadang ditujukan anak-anak kepada orangtua mereka atau teman sebayanya dalam interaksi bermainnya dan terkadang mereka tidak peduli.

Kesan sikap 2 pada Tabel menerangkan bahwa item anak sedih dengan sedikit luka kecil atau lebam ialah 20% anak-anak belum terlihat (BT), 70% anak-anak mulai terlihat (MT) dan 10% anak-anak sudah terlihat (ST). Sikap anak merasakan sedikit luka kecil atau lebam adalah berada pada tahap sederhana,

dimana lebih 50% dari anak-anak merasa sedih dan menangis ketika cedera atau lebam, namun terlihat 1 anak (10%) segera menangis dengan sedikit cedera dan lebam.

Tabel diatas juga menerangkan item sikap 3 yaitu anak merasa sedih ketika orangtua berada dalam perasaan marah. Analisis observasi menunjukkan 10% anak-anak (belum terlihat), 30% anak-anak (mulai terlihat) dan 60% anak-anak (sudah terlihat). Ini menjelaskan bahwa item ini berada pada tahap tertinggi karena anak-anak merasa sedih dan takut apabila orangtua mereka marah karena mereka dianggap nakal atau membuat kesalahan.

Item sikap 4 anak-anak yang nyaman dengan semua orang dari hasil observasi menunjukkan bahwa 50% anak-anak (mulai terlihat) nyaman dengan semua orang dan selebihnya 30% anak-anak (belum terlihat) nyaman dengan semua orang dan 20% anak-anak (sudah terlihat) nyaman dengan semua orang. Semua orang dalam item ini ialah orangtua anak-anak, keluarga, teman sebaya dan lingkungan nya. Walau masih pada tahap sederhana yaitu anak-anak terkadang masih merasa takut dengan orang disekitarnya atau alasannya lainnya.

Tabel item kesan sikap 5 adalah 100% anak-anak mulai terlihat tidak takut terhadap gelap dikarenakan orangtua dan lingkungan sekitaran anak-anak menjelaskan bahwa anak-anak mereka tidak perlu takut akan sesuatu yang bersifat tidak ada.

Kesan sikap 6 anak-anak terpengaruh oleh ekspresi wajah orang dewasa adalah 10% anak-anak belum terlihat (BT) yaitu anak-anak tidak berpengaruh terhadap ekspresi wajah orang dewasa baik ekspresi wajah marah atau sedih. Walau bagaimanapun 90% anak-anak mulai terlihat (MT)

berpengaruh terhadap ekspresi wajah orang dewasa, terlebih ekspresi wajah orangtuamereka ketika mereka melakukan kesalahan namun orangtuamereka hanya mengisyaratkan kata jangan/tidak melalui ekspresi.

Dapat dirumuskan bahwa peranyang diberikan orangtua berkesan dalam pencapaian sikap anak-anak dalam kecerdasan emosional. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan jumlah item yang dinilai menggunakan senarai lembar observasi. Namun beberapa item pengembangan kecerdasan emosional terlihat masih rendah, kerana beberapa anak belum menunjukkan perasaan positif dan beberapa item perasaan negatif mendapati kanak-kanak berada pada tahap sudah terlihat sehingga kecerdasan emosional menjadi tinggi. Pengembangan kecerdasan emosional kanak-kanak 4-6 tahun secara tidak langsung juga mengembangkan kecerdasan sosial anak-anak yang dilihat daripada rasa empati terhadap orang disekitarnya.

Orangtua yang mengajarkan anak-anak untuk melatih perasaan yang dirasakan anak dapat membantu mereka dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang baik berbanding dengan anak-anak yang tidak dilatih emosionalnya secara meyeluruh oleh orang tua mereka (Gottman & DeClaire, 2002).

## ***PENUTUP***

### ***Simpulan***

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak adalah berada tahap tinggi dengan nilai mean yaitu 4.04 dan nilai sp yaitu 0.17. hal ini menunjukkan bahwa orangtua telah memberikan peran yang



dapat merangsang perkembangan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Hasil observasi item kecerdasan emosional juga menunjukkan bahwa anak telah menunjukkan sikap empati terhadap perasaan orang lain sehingga dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa anak juga sudah boleh menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan baik dan dengan cara tidak egois.

### **Saran**

- a. Agar nantinya orangtua juga dapat mengembangkan kecerdasan emosional juga di aplikasikan dalam kegiatan permainan dirumah yang memfokuskan kecerdasan emosional.
- b. Dengan kesan yang terlihat dari peran orangtua maka diharapkan orangtua dapat belajar lebih tentang kecerdasan emosional dan menjadikan dirinya lebih baik lagi sebagai "*role model*" bagi anak karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.(2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Restindo Mediatama.
- Fagbeminiyi. F. F. (2011). *The Role of Parents in Early Childhood Education: A Case Study of Ikeja, Lagos State, Nigeria*. Global Journal of Human Social Science. Volume 11 Issue 2. 43-51.
- Farrel.Giselle.(2015). *The Relationship Between Parenting Style and the Level of Emotional Intelligence in Preschool-Aged Children*. Philadelphia College of Osteopathic Medicine. DigitalCommons@PCOM.
- Goleman, D. P. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ for character, health and lifelong achievement*.
- Goleman.D. (1998). *Emotional intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan.
- Idris, N. (2013). *Penyelidikan dalam pendidikan*. McGraw-Hill Education.
- Jalal.F. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini Usia Pendidikan yang Mendasar*. Jakarta: Direktorat PADU.
- M. Nashir Ali. (1987) *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.